

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN PERSPEKTIF ETIKA HINDU

I Made Hartaka

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
email: made.hartaka@gmail.com

ABSTRACT

Hindu ethics are good and bad rules of human actions that are based on Hindu teachings. Hindu ethics reveal how to get along, sit, walk, eat and drink, sleep and dress. There are standards that must be followed, as in the pattern of associating with all people regardless of ethnicity, race and religion. Humans are essentially living creatures that describe the value of God into the natural environment and the activities they do. The activities of human or associating use the value of God as a basis for moving forward in order to become better. efforts that can be made by Hindus include keeping the mind with a noble common goal, speaking in order to support that goal, and making a serious effort to realize it. all efforts undertaken for the nobler public interest become a tangible manifestation of the brotherhood among the children of the nation. this common goal can only be realized if we are able to control the emotion and personal interests. Everything must be able to set forth in various opportunities to achieve life goals "Moksartam Jagathita ya ca iti Dharma"

Keywords: Building, National Spirit, Hindu Ethic

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang dikatakan utama dituntut untuk berbuat atau bertingkah laku yang baik. keberadaan weweka yang berfungsi dalam memilih dan memilih menjadi alat untuk mampu beraktivitas sesuai norma. Ini menjadi usaha untuk menciptakan suatu keselarasan dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Keharmonisan akan dirasakan apabila perilaku manusia tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pedoman dalam beretika.

Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan kata moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu "*mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang (Ruslan, 2001: 29). Frans Magnis-Susena dalam bukunya yang berjudul Etika Jawa menyatakan bahwa, "Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Frans Magnis-

Susena, 1993:6).

Etika merupakan bentuk pengendalian diri yang mengikat manusia dalam aturan bertingkah laku yang baik, sebab dengan bertingkah laku yang baik dan mampu mengendalikan diri sama halnya dengan mendidik orang-orang sekitar untuk berbuat baik pula. Manusia pada suatu ketika dan pada umumnya tahu ada baik dan buruk. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk itu disebut kesadaran etis atau kesadaran moral (Poedjawiyatna, 2003:26-27). Etika menunjukkan jalan bagi manusia agar berperilaku terhadap satu sama lain, demikian pula terhadap ciptaan lain. Hal tersebut mengandung prinsip sistematis bagaimana manusia seharusnya bertindak. Dengan kata lain tujuan etika ialah membentuk hubungan yang selaras. Di dalam etika, nilai kebaikan, dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab, baik tanggung jawab sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta (Donder dan Wisarja, 2010: 578).

II. PEMBASASAN

Etika Hindu diposisikan sebagai

pembinaan umat manusia untuk menjadi bagian keluarga, bagian masyarakat yang baik, serat menjadi manusia yang berprilaku mulia yang dapat membimbing manusia lain mencapai kebahagiaan sejati sesuai prinsip keagamaan. Donder, dkk (2010) menjelaskan etika dalam Bahasa sanskerta disebut dengan susila, karena itu susila merupakan suatu ketentuan yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya suatu tindakan atau perilaku seseorang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam perilaku individu menggunakan pendekatan ini sebagai bagian meningkatkan hubungan kekeluargaan dengan sesama warga negara serta pembentukan karakter individu yang memiliki wawasan kebangsaan.

2.1 *Tri Kaya Parisudha* sebagai Dasar Prilaku

Agama Hindu meyakini perbuatan yang dilakukan setiap manusia harus disucikan, perbuatan yang harus disucikan itu adalah berkata-kata yang benar dan suci, berbuat yang benar dan suci dan berpikiran yang benar dan suci. Hal ini dikenal dengan istilah *Tri Kaya Parisudha*. Dalam ajaran etika ini akan mendapatkan bagaimana perbuatan yang baik (susila), dengan uraian yang berisi larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu.

Ajaran etika dan moralitas diharapkan sebagai warga negara dapat mengembangkan pemahaman yang menitikberatkan pada aktualisasi *Dharma* Agama dan *Dharma* Negara. Dengan mengadopsi kultur budaya yang berakar dari jati diri bangsa dan melekat erat pada aktifitas sosial akan memperkuat karakter kebangsaan itu sendiri.

Posisi kita sebagai umat beragama Hindu diingatkan untuk melakukan manajemen terhadap pikiran serta keinginan. Karena dari tiga unsur *Tri Kaya Parisudha*, pikiran yang memiliki andil besar dalam menimbulkan adanya perkataan serta perbuatan yang baik dan benar. Demikian pula sebaliknya pikiran juga menimbulkan perkataan serta perbuatan buruk, sehingga

amat penting untuk mengendalikan pikiran. Tentang hakekat pikiran yang benar dan suci, berikut ini di dalam kitab suci Hindu ditekankan:

Kunang sangksepanya, manah nimittaning niccayajnana, dadi pwa niccayajnana, lumekas tang ujar, lumekas tang maprawrtti, matangnyan manah ngaranika pradhana mangkana.

Terjemahan:

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawrtti taya ring cubhacubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrtanya skareng.

Terjemahan:

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karma itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengendaliannya

Nihan ta kramanikang manah, bhranta lungna swabhawanya, akweh inangennangennya, dadi prarthana, dadi sangsaya, pinakawaknya, nana pwa wwang ikang wehang humrt manah, sira tike manggeh amanggih sukha, mangke ring para Ioka waneh.

Terjemahan:

Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian; demikianlah kenyataannya; jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu peroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang lain (I Nyoman Kajeng, dkk, 1997 68-69-70).

Menyimak sloka di atas, maka ketiga

perilaku manusia baik perkataan, perbuatan dan pikiran sedapat mungkin dikendalikan untuk menuju pada kebenaran dan kesucian guna dapat menyatukan diri dengan Hyang Widhi.

*Adbhir gatrani cudhayanti
manah satyena cudhyati,
widyatapobhyam bhrtatma,
budhhir jnanena cudhyati.*

Terjemahan:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan. (Puniatmadja. 1976: 68).

Keyakinan bahwa setiap manusia memiliki nilai-nilai positif dalam pikirannya maka hendaknya hal tersebut tetap dipertahankan. Ketika lebih dikaji secara mendalam terdapat keterikatan yang kuat antara bagaimana kewajiban seorang manusia dalam bermasyarakat dengan bagaimana menjalani hidup sesuai kaidah-kaidah keagamaan. dalam Kitab Niti Sataka Sloka 31 menyebutkan.

*Trsnam chindhi bhaja ksamam jahi
madam pape ratim markrthah
Satyam bruhyanuyahi sadhupadavim
sevasva vidvajjanam Manyanmanaya
vidvisoapyanunaya pracchadaya svan
gunan
Kirtim palaya dukhita kuru
dayametatsatam laksanam*

Terjemahan:

Sifat-sifat baik yang sudah ada dalam diri manusia dapat dikembangkan dengan membuang keserakahan, bersedia memaafkan, membuang sifat sombong, tidak berbuat dosa, selalu mengucapkan kebenaran, mengikuti orang bijaksana, menghargai orang yang patut dihormati, kasihan kepada musuh dan kasihan kepada orang yang sedang dalam kesulitan (Suhardana, 2007: 38).

Agama Hindu mengajarkan agar manusia dapat berkata-kata yang benar dan suci yang disebut *Wacika Parisudha*. Bahwa dengan kata-kata yang benar dan suci kita

mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Hal ini sesuai dengan kitab suci Sarasamuscaya sloka 75, disebutkan sebagai berikut :

*Nyang tanpa prawrityaning wak, pat
awehnya, pratekyannya, ujar ahala,
ujar uprgas, ujar picuna, ujar nithya,
nahan tang pat sanggahananing wak,
tan ujarakena, tan angena-ngenan,
kojanya.*

Terjemahan :

Inilah yang patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, menghardik, perkataan memfitnah perkataan bohong (tak dapat dipercaya): itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kajeng, dkk, 1997 : 65 : 66).

Sesuai dengan sloka tersebut di atas, maka sungguh pentingnya perkataan yang suci itu (*wacika parisudha*), sehingga dapat menyenangkan atau membahagiakan sesama manusia. Begitu pula terhadap perilaku atau perbuatan manusia, agar mengarah pada perbuatan yang baik dan benar berdasarkan *dharma* agar mencapai kebahagiaan dan kemuliaan.

Manusia mengalami kehidupan atau kelahiran yang berulang-ulang yang disebut dengan *punarbhawa*. Dengan adanya kelahiran manusia yang berulang-ulang juga sebagai suatu penderitaan. Untuk itu diusahakan agar penderitaan itu dapat terlepas dengan lebih banyak berbuat kebenaran yang mengarah pada kesucian. Perbuatan yang baik dan suci merupakan perbuatan yang diajarkan dan dibenarkan oleh agama yang berupa kebajikan atau disebut pula *subhakarma*. Perbuatan baik yang nantinya mengantarkan manusia menuju jalan bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan perbuatan yang buruk adalah segala perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama yang akan mengantarkan manusia menuju kejalan sesat (neraka). Manusia mempunyai kesempatan sebanyak-banyaknya untuk

berbuat baik (*kayika parisudha*), supaya hidup ini tidak sia-sia, tetapi penuh makna. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 5 sebagai berikut

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya,
nimittaning mangkana,
wenang ya tumulung awaknya sangkeng
sangsara, makasadhanang cubhakarma,
hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu sudah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian. Karena lahir ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, dkk, 1997: 7-10).

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini; kesempatan yang sungguh sulit diperoleh yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, untuk menciptakan kondisi bernegara yang ideal diperlukan usaha penanaman karakter dan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud ialah wawasan kebangsaan, dimana guna mewujudkan kesejahteraan tatanan yang dibangun harus mengedepankan cinta tanah untuk menciptakan keadilan sosial bagi masyarakat Indonesia. Menggunakan ajaran Agama Hindu sebagai dasar pemikiran guna mendalami pengetahuan serta wawasan kebangsaan untuk meningkatkan kualitas diri sehingga mengetahui manusia dunia ini pada hakekatnya adalah sama dengan orang lainnya, karena bersumber dari pencipta yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2.2 Komitmen Solidaritas sesuai Tat Twam Asi

Kerja adalah aktifitas yang berhubungan proses biologis dan kebutuhan dari keberadaan manusia, praktik-praktik yang perlu untuk memelihara kehidupan itu sendiri. kerja ditandai oleh karakternya yang

tidak pernah berhenti, ia tidak menciptakan suatu yang permanen, upayanya dengan cepat dikonsumsi dan karena itu secara terus menerus diperbaharui supaya dapat menunjang kehidupan (Madrasuta, 2010: 256)

Hindu memberikan pandangan bahwa menjelma menjadi manusia selalu ada pada jalan suka maupun duka. proses kerja yang dilalui selalu menemui hambatan dan tantangan. Jalan kehidupan yang demikian harus dihadapi dengan penuh ketabahan dan penuh kesabaran dengan melakukan usaha-usaha yang menuju kepada kebaikan dan kebenaran (*dharma*). Prilaku kita sebagai manusia untuk selalu berbuat di atas jalan yang benar dan suci. Perbuatan yang baik merupakan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki dirinya dari kesengsaraan. Perbuatan baik yang dilakukan muncul dari sebuah kesadaran tentang kita manusia sejatinya sama.

*Kupasatad wai paramam saro'pi,
sarasatad wai paramo'pi yajnah,
yajnasatad wai paramo'pi putrah,
putrasatad wai param hi satyam*
(Slokantara 6)

Terjemahan:

membuat sebuah telaga untuk umum itu lebih baik daripada menggali seratus sumur. melakukan yajna (korban suci) itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga. mempunyai seorang putera itu lebih berguna daripada melakukan seratus yajna. dan menjadi manusia setia itu jauh lebih tinggi mutu dan gunanya daripada mempunyai seratus putera (Sudhartha, 2003: 14)

Pada tingkat aksiologis, pembicaraan tentang nilai-nilai adalah hal yang mutlak. nilai ini menyangkut etika, moral dan tanggungjawab manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kemaslahatan manusia itu sendiri (Abdib, 2010: 244). dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan demi kepentingan lebih luas menjadi titik penting pembangunan karakter

kebangsaan dan cinta tanah air.

Kesadaran ini memunculkan rasa persaudaraan cinta sesama, dan saling hormat-menghormati. Dengan contoh seperti itu anak akan mengetahui semua orang dan semua ciptaan Tuhan harus dihormati, sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup bersumber dari asal yang satu yaitu *Brahman*. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam semesta beserta isinya dan Tuhannya.

*Ihaiva havam a yata ma iha
samsravana utemam
vardhyata girah
ihaiva sarvo yah pasuh
asmin tisthatu ya rayih.*
(Atharvaveda I.15.2)

Terjemahan:

Ya para dewata, dengarkanlah doa-doa kami dan datanglah kemari. semoga panggilan persatuan memperkuat keluarga ini. Semoga kekayaan ternak dan kemakmuran tetap disini selamanya.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang tercipta atas dasar tanpa pamrih, ia akan membantu dengan sekuat tenaga. Meninggalkan mereka yang dalam keadaan menderita jauh dari pengetahuan *Veda* yang sejati, sebab ilmu yang dipelajari akan tiada manfaat tanpa ada penerapan dilapangan. Seorang yang dengan sadar menolong setiap orang hendaknya diperlakukan sebagai sahabat. Tuhan Yang Maha Esa pun diperlakukan sebagai seorang sahabat. Pandanglah dan lakukanlah semua makhluk sebagai seorang sahabat.

*Mitrasya ma caksusa sarvani
bhutani samiksantam,
mitrasyaham caksusa sarvani
bhutani samikse,
mitrasya caksusa samiksamahee*
(Yajurveda XXXVI.18)

Terjemahan:

Semoga semua umat manusia memperlakukan kami dengan ramah (bersahabat). Secara timbal-balik semoga

kami juga memperlakukan mereka dengan bersahabat. Semoga kami semuanya saling berkelakuan sebagai seorang sahabat (Titib, 1996: 378).

Sloka diatas menjelaskan kita harus memiliki kesadaran bahwa setiap makhluk yang ada di alam semesta sebagai sahabat, ikatan yang tercipta di alam bersumber pada satu titik yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Maha Esa). Melihat berbagai dinamika dimasyarakat maka azas kekeluargaan dan rasa persahabatan menjadi penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai keagamaan jangan dipandang sebagai penghias semu tanpa ada makna dalam Implementasi di masyarakat. Maka aktivitas yang membangun kesetiakawanan sosial harus dilakuakn untuk memperkuat azas kekeluargaan dan persahabatan ini.

2.3 Membangun Kesadaran Kebangsaan melalui *Yama Brata*

Murah hati, suka menolong, dermawan disabdakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dipedomani oleh umat manusia. Kemurahan hati adalah wujud dari Dharma. Pada proporsinya ada Aturan-aturan etika dan kesusilaan yang mengikat manusia, harus dipatuhi bagaimana sepatutnya sikap umat / masyarakat dalam pergaulannya di masyarakat, seperti harus memakai pakaian sembahyang yang sopan, tidak berbicara kasar, tidak boleh berkelahi dan hal-hal lainnya yang harus dipatuhi sebagai usaha untuk memelihara nilai kesucian.

*trnakusamuditanam kancanaih kim
mrganam phalatarumuditanam
ratnabhirwanaram
asurabhimmuditanam gandhibhih
sukaranam naca bhawati naranamtu
priyam taswisesam*

(Slokantara 36)

Terjemahan:

Bagi seekor kijang yang berbahagia dengan rumput dan buluh muda, perhiasan emas tidak berarti, bagi kera yang berbahagia dengan buah-buahan pada pohon kayu, mutiara itu tidak ada

artinya, bagi babi yang gembira dengan makanan yang sudah busuk, bau bunga harum itu tidak berarti apa-apa, tetapi bagi manusia, dharmalah (perbuatan baiklah) yang harus diutamakan dan dilakukan walaupun kadang-kadang tidak menggembirakan (Sudhartha, 2003: 22).

Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya. adapun motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tidak sadar tidak dapat dinilai baik buruk (Ihsan, 2010: 218).

Aksi dinilai oleh kemampuannya untuk mengungkapkan identitas dari agen, untuk mengafirmasi realita dunia, dan mengaktualisasi kapasitas kita bagi kebebasan. dua sifat utama dari aksi adalah kebebasan dan pluralitas. kebebasan berarti kapasitas untuk memulai suatu yang baru, melakukan yang tak terduga. pluralitas, adalah ciri utama yang lain dari aksi (Madrasuta, 2010: 257)

Alam pikir seseorang menerima isinya dari orang-orang lain. proses perkembangan kepribadian disebabkan oleh pengalaman dan kontak dengan orang lain. pada awal hidupnya kesadaran anak kecil masih dalam keadaan melebur menjadi satu dengan lingkungannya, yang dialami sebagai arus gambar-gambar dan sumber perangsang-perangsang yang entah menyenangkan atau menyakitkan (Veeger, 1993: 112)

Seseorang yang mengamati langsung sikap, perbuatan dan tingkah laku orang lain baik yang lebih dewasa ataupun orang yang lebih berpendidikan, patuh terhadap norma-norma kesusilaan merupakan contoh yang harus diteladani. dalam kitab suci dijelaskan manusia dapat memohon berkah agar selalu menjadi teladan dengan mengamalkan janji kebenaran

*Agne vratapate vratham carisyami
tac-chakeyam tan-me radhyatam*

idam aham anrtat satyam upaimi.

(Yajurveda I.5)

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Agni, penguasa peraturan-peraturan suci, kami akan menjalankan janji kebenaran itu. Semoga kami dimahkotai dengan keberhasilan dalam menjalankan janjiku. Kami menderapkan langkah dengan tegas pada jalan kebenaran, dengan menahan diriku sendiri dari kebohongan (dusta).

Problema terbesar yang dihadapi sesungguhnya bukanlah dunia luar, tetapi kemampuan diri kita untuk mengendalikan panca indriya guna mencapai keseimbangan jiwa. Panca indriya yang tidak terkendali menyeret kita ke lembah penderitaan atau Samsara. Melalui *Panca Yama Brata* yang merupakan bagian ajaran Yoga manusia dapat melatih disiplin diri, mengendalikan hawa nafsu, seperti dikemukakan dalam Bhagavadgita VI.27, sebagai berikut:

*Prasanta manasam hy enam yoginam
sukham uttamam, upa iti Santarajasam
brahma bhutanam akalmaūam*

Terjemahan:

Kebahagiaan tertinggi datang pada seorang yogi yang pikirannya tentram, damai, yang hawa nafsunya terkendalkan, mereka yang tiada noda akan bersatu dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa

Melakukan *Brata* dan *Tapa* atau *Yoga* dengan mantap, kita akan berhasil untuk menghadap dan menemukan-Nya. Jadi dengan pelaksanaan tahapan *Yama Brata* yang mantap, kita akan menemukan berbagai gejala kerohanian, di antaranya mendengarkan suaranya sepi, menikmati kebahagiaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Hal inilah yang senantiasa dicari, dilakoni dan diwujudkan oleh seorang *Bhakta*, *Karma*, *Jnana* dan *Yogi* yang sejati. Jika seseorang telah mencapai tahapan ini maka patutlah dijadikan panutan oleh rekan-rekannya.

Rasa Antusias pemuda mengikuti upacara atau kegiatan peringatan mengadung keyakinan bahwa niat untuk membangun

bangsa dapat dilakukan dengan cinta kasih dan saling menghormati (*Ahimsa*) maka akan meningkatkan rasa kekeluargaan, proses itu dibentuk dengan bersungguh-sungguh di masa pendidikan (*Brahmacari*), kesetiaan (*Satya*) pada bangsa dan negara menjadi kekuatan, dengan tujuan meraih kemerdekaan atau kedamaian (*Awayawaharika*), maka dapat dipastikan masyarakat jujur, adil dan sejahtera (*Astenya*) akan tercipta. Semua ini adalah nilai-nilai yang harus selalu diamalkan dimana pun kita berada dan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

*Prasantatma vigata-bhir-
brahmacari vrate sthitah
Manah samyamya mac-citto
yukta asita mat-parah
(Bhagavadgita VI.14.)*

Terjemahan:

Tenteram dan tanpa ketakutan, mantap dalam disiplin (brata) Brahmacari (membuang), dengan menundukkan pikiran, biarkanlah duduk dengan menyelaraskan pikirannya yang ditujukan kepada Aku dan hanya tertuju kepada Aku.

III. PENUTUP

Membangun semangat kebangsaan dalam etika Hindu terdiri dari beberapa aspek, meliputi: (1) Etika berperilaku keagamaan yang mana nilai susila dibangun untuk menciptakan hubungan yang baik antar individu sebagai bagian dari masyarakat berbangsa, (2) Komitmen dalam kebersamaan sebagai wujud yadnya dilakukan sebagai sebuah siklus bernegara yang menggerakkan roda kehidupan berbangsa, (3) Pengendalian rasa individualis dengan menjalin hubungan dalam masyarakat plural, maka akan terbentuk suatu ikatan yang dapat diarahkan mencapai tujuan agama hindu sebagai warga negara. Untuk mencapainya diperlukan kader-kader pemuda penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur, maka pendidikan bela negara berbasis keagamaan dirancang sedemikian rupa hingga

menghasilkan pemimpin baru yang mampu mengarahkan anggota serta masyarakat mencapai kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu: Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu, dan Hubungannya dengan Agama*. Surabaya: Paramita.
- Hartaka, I Made. 2014. "Aktualisasi Dharma Agama dan Dharma Negara pada Resimen Mahasiswa Ugracena Bali (Kajian Teologi Hindu)" (Tesis). Denpasar: PPs. IHDN Denpasar
- Kajeng, Nyoman. 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita
- Madrasuta, Ngakan Made. 2010. *Tuhan Agama dan Negara*. Denpasar: Media Hindu
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puniatmadja, Ida Bagus Oka. 1976. *Sila Krama*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudhartha, Tjok. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisuda Bahan Kajian untuk Berfikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita